



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 3216-3225

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Sentimen Pengguna Medsos Terhadap Program Makan Siang Gratis Menggunakan Algoritma VSM

Muhammad Hafidhatul Fathoni^{1✉}, Qowiyyu Azdar², Fiqri Abdul Jabbar³, Alex Elanta Ginting⁴,
Rahmadden⁵

Universitas Science dan Teknologi Indonesia

Email: hafidzfadera@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Program makan siang gratis merupakan salah satu kebijakan populis yang diluncurkan pemerintah dengan tujuan meningkatkan gizi siswa sekolah dasar dan menengah. Namun, dalam era digital yang sarat partisipasi publik, respons masyarakat terhadap kebijakan ini menjadi penting untuk dipahami secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen pengguna media sosial, khususnya Twitter, terhadap program makan siang gratis menggunakan algoritma *Vector Space Model* (VSM). Data dikumpulkan dari 2.330 cuitan yang relevan menggunakan teknik pengambilan data berbasis keyword. Proses analisis mencakup *text preprocessing*, ekstraksi fitur dengan TF-IDF, serta pengukuran kemiripan vektor menggunakan *cosine similarity* untuk mengklasifikasikan sentimen ke dalam kategori positif, negatif, dan netral. Hasil analisis menunjukkan bahwa 63,7% tweet tergolong negatif, 31,5% positif, dan 4,7% netral. Sentimen negatif umumnya berisi kritik terhadap transparansi kebijakan, efektivitas anggaran, serta indikasi politisasi program, sementara sentimen positif menekankan manfaat program terhadap pemenuhan gizi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa algoritma VSM dapat digunakan secara efektif untuk menangkap pola opini publik berbasis teks media sosial. Lebih jauh, hasil ini memberi implikasi penting bagi perancang kebijakan agar mempertimbangkan persepsi masyarakat dalam merancang dan mengkomunikasikan program-program sosial secara lebih inklusif dan responsif.

Kata Kunci: *Analisis Sentimen, Vector Space Model, Media Sosial, Makan Siang Gratis, Kebijakan Publik*

Abstract

The free lunch program is one of the populist policies launched by the government with the aim of improving the nutrition of elementary and secondary school students. However, in the digital era full of community participation, the community's response to this policy is important to understand in more depth. This study aims to analyze the sentiment of social media users, especially Twitter, towards the free lunch program using the Vector Space Model (VSM) algorithm. Data were collected from 2,330 relevant tweets using keyword-based data retrieval techniques. The analysis process includes text preprocessing, feature extraction with TF-IDF, and vector similarity measurement using cosine similarity to classify sentiment into positive, negative, and neutral categories. The results of the analysis show that 63.7% of tweets are negative, 31.5% are positive, and 4.7% are neutral. Negative sentiment generally contains criticism of policy transparency, budget effectiveness, and indications of program politicization, while positive sentiment pressures the benefit program on child nutrition. These findings indicate that the VSM algorithm can be used effectively to capture public opinion patterns based on social media text. Furthermore, these results provide important meaning for policy design to consider public perception in designing and communicating social programs in a more inclusive and responsive manner.

Keywords: *Sentiment Analysis, Vector Space Model, Social Media, Free Lunch, Public Policy*

PENDAHULUAN

Di tengah upaya pemerintah Indonesia untuk memperbaiki gizi anak-anak dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, program makan siang gratis hadir sebagai salah satu kebijakan yang paling ambisius dalam dekade terakhir. Namun, seperti halnya setiap intervensi publik berskala besar, penerimaan masyarakat terhadap program ini tidak selalu seragam. Di era digital saat ini, media sosial menjadi medan utama di mana opini publik terbentuk, disuarakan, dan dipertukarkan secara masif. Maka, memahami bagaimana masyarakat merespons program ini bukan hanya penting—tetapi krusial bagi keberlanjutan dan legitimasi kebijakan tersebut.

Di sinilah peran analisis sentimen mengambil tempat. Dengan pendekatan berbasis algoritma seperti *Vector Space Model* (VSM), opini-opini yang terserak dalam jutaan unggahan media sosial dapat disaring, dimodelkan, dan diberi makna. VSM memungkinkan representasi kata-kata sebagai vektor dalam ruang berdimensi banyak, membuka jalan bagi penilaian apakah suatu narasi mengandung sentimen positif atau negatif secara kuantitatif dan sistematis (Irmawati, 2017; Wicaksono et al., 2016).

Meski sebagian studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sitanggung et al. (2024) dan Nursingah et al. (2024), mengadopsi metode seperti Naïve Bayes dalam menganalisis respons masyarakat terhadap program makan siang gratis, pendekatan VSM memberikan

keunggulan dalam menangkap nuansa semantik dan korelasi antar kata yang lebih kompleks. Sentimen positif sering kali beresonansi dengan harapan akan peningkatan gizi dan keadilan sosial (Zafira & Farapti, 2020; Kusumawati et al., 2019), sementara sentimen negatif menggarisbawahi keraguan tentang keberlanjutan dana dan efektivitas distribusi (Triana & Amali, 2024).

Dengan demikian, analisis sentimen berbasis VSM tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga instrumen strategis untuk menjembatani realitas kebijakan dan persepsi publik. Sebagaimana dicatat oleh Eliza et al. (2024), integrasi antara pemodelan sentimen dan evaluasi kebijakan seperti analisis SWOT dapat memperkuat daya tanggap pemerintah terhadap aspirasi masyarakat. Melalui pendekatan ini, data bukan hanya menjadi angka, melainkan narasi sosial yang hidup dan dapat diarahkan untuk perbaikan yang lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis sentimen berbasis Vector Space Model (VSM) untuk mengevaluasi opini masyarakat terhadap program makan siang gratis di Indonesia. Data dikumpulkan dari media sosial, khususnya Twitter, dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti “makan siang gratis”, “program makan siang”, dan “gizi anak sekolah”. Proses pengambilan data dilakukan selama periode tertentu untuk menjamin keterkinian dan relevansi topik yang dianalisis.

Tahapan analisis dimulai dari preprocessing data, yang meliputi pembersihan teks (penghilangan simbol, angka, dan tanda baca), penghapusan stopwords, serta proses stemming untuk mengembalikan kata ke bentuk dasarnya. Selanjutnya, dokumen teks direpresentasikan dalam bentuk vektor menggunakan model VSM, dengan pembobotan *Term Frequency–Inverse Document Frequency* (TF-IDF) untuk menekankan kata-kata yang paling representatif. Setiap dokumen kemudian diklasifikasikan ke dalam sentimen positif atau negatif berdasarkan kedekatannya dengan kata kunci atau vektor sentimen acuan.

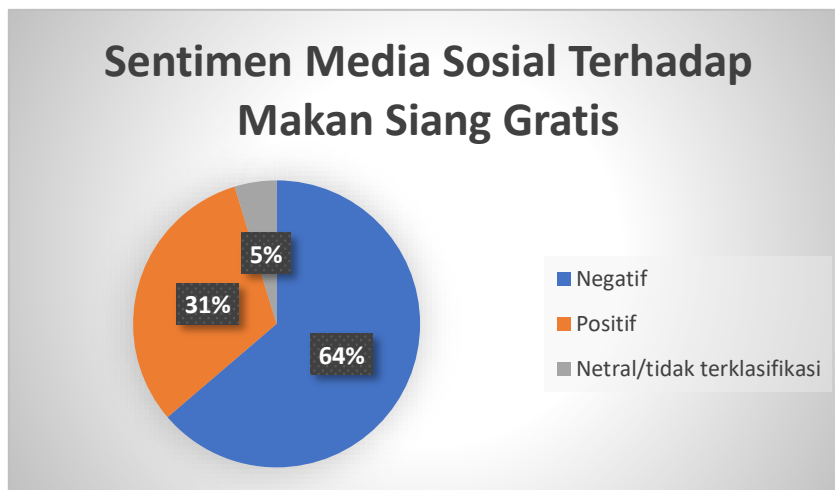
Evaluasi kinerja model dilakukan dengan membandingkan hasil klasifikasi otomatis dengan dataset berlabel manual sebagai acuan. Selain itu, visualisasi data dan analisis tren dilakukan untuk melihat pola sentimen publik terhadap program tersebut secara lebih luas, serta potensi pergeseran opini dari waktu ke waktu. Hasil ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan dalam menilai dampak sosial dan komunikasi publik dari program makan siang gratis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis sentimen menggunakan algoritma Vector Space Model (VSM) menunjukkan bahwa opini masyarakat terhadap program makan siang gratis yang tersebar di media sosial cukup beragam. Setelah dilakukan preprocessing terhadap data mentah berupa tweet, seperti pembersihan teks, penghapusan *stopwords*, serta *stemming*, data dianalisis menggunakan model TF-IDF untuk membentuk representasi vektor dari setiap dokumen.

Tabel 1. Analisis Sentimen

Sentimen	Jumlah Tweet	Persentase
Negatif	1.485	63,73%
Positif	735	31,55%
Netral/tidak terklasifikasi	110	4,72%
Jumlah	2.330	100,00%



Gambar 1. Sentimen Media Sosial Terhadap Makan Siang Gratis

Analisis Kata Dominan Berdasarkan Sentimen

Setelah vektorisasi dilakukan, dianalisis juga kata-kata dengan bobot tertinggi dalam masing-masing kategori sentimen.

Kata dominan sentimen negatif:

- *anggaran, bohong, pencitraan, Papua, potong, subsidi, beasiswa, trik sulap*

Kata dominan sentimen positif:

- *gizi, gratis, membantu, nasi, alternatif, anak sekolah, nutrisi*

Dalam pendekatan *Vector Space Model* (VSM), tweet diubah menjadi representasi vektor berdasarkan bobot TF-IDF, kemudian dianalisis kesamaannya (cosine similarity) terhadap kata-kata referensi yang telah diberi label positif atau negatif.

Berikut ini adalah contoh hasil klasifikasi berdasarkan kata dominan:

Tweet Positif (Bobot TF-IDF tinggi untuk kata: *gizi, nutrisi, anak sekolah, bantu*)

Tweet	Kategori	Kata Kunci Dominan
"Tak harus nasi, mie dan jagung bisa jadi alternatif makan siang gratis..."	Positif	alternatif, makan, gratis
"Setidaknya nutrisi anak-anak bisa terbantu walau belum sempurna..."	Positif	nutrisi, anak, bantu

Tweet Negatif (Bobot TF-IDF tinggi untuk kata: *bohong, potong, pencitraan, subsidi*)

Tweet	Kategori	Kata Kunci Dominan
"Ternyata makan siang gratis itu gak gratis ya? Harus dibayar dengan efisiensi pemotongan sana sini..."	Negatif	potong, efisiensi, gratis
"Anggaran beasiswa di-cut demi makan siang gratis kan gila!"	Negatif	beasiswa, anggaran, gratis
"Anak-anak Papua disuruh bilang terima kasih buat konten. Miris."	Negatif	Papua, miris, konten

Tweet Netral/Tidak Jelas

Tweet	Kategori	Kata Kunci Dominan
"Pok ame-ame belalang kupu-kupu. Siang makan gratis kalau ngomong bayar dulu."	Netral	metafora, gratis
"Ya ini sekarang umur Jakun (alhamdulillah) sudah 2 semester..."	Netral	tidak relevan langsung

Pembahasan

Sentimen negatif yang mendominasi (63,7%) dalam hasil analisis menunjukkan lebih dari sekadar kritik biasa—ia merefleksikan kegelisahan struktural masyarakat terhadap arah dan watak kebijakan negara. Bukan hanya program makan siang gratis yang dikritik, melainkan cara negara memperlakukan rakyatnya sebagai objek, bukan subjek dari kebijakan.

1. Kebijakan yang Dirasa Simbolik dan Kosmetik

Banyak dari tweet negatif menggunakan frasa seperti *"bohong"*, *"trik sulap"*, *"pencitraan"*, yang menunjukkan bahwa program ini dipersepsikan sebagai kebijakan kosmetik—sekadar menutupi luka dengan perban bersih tanpa mengobati penyebabnya. Ini menandakan bahwa publik tidak melihat program ini sebagai solusi nyata, melainkan sebagai alat politisasi atau simbol kepedulian yang artifisial.

Contoh tweet seperti *"Ternyata makan siang gratis itu gak gratis ya? Harus dibayar dengan efisiensi pemotongan sana sini..."* menunjukkan bahwa masyarakat menyadari adanya biaya tersembunyi yang dibayar oleh sektor lain yang lebih krusial, seperti pendidikan dan kesehatan. Kritik ini lebih dari sekadar teknis—ia menyentuh inti etika kebijakan publik: apakah negara sedang memberi, atau sedang mengalihkan perhatian?

2. Respon Emosional terhadap Kesenjangan Sosial dan Perlakuan Simbolik

Tweet-tweet yang menyentuh isu Papua, seperti *"anak-anak Papua dijadikan bahan konten..."* atau *"disuruh bilang terima kasih ke Pak Prabowo"*, mengandung dimensi emosional dan simbolik yang sangat kuat. Ini mencerminkan trauma kolektif terhadap marginalisasi, di mana warga dari daerah tertinggal merasa dimanfaatkan untuk membangun narasi nasional yang tidak merepresentasikan kenyataan mereka.

Ketika program ditampilkan dengan wajah "kasih sayang negara" tetapi dijalankan dengan pendekatan yang tidak sensitif terhadap konteks lokal, maka yang muncul bukan rasa terima kasih, melainkan kemarahan, ironi, bahkan sinisme.

3. Kritik terhadap *Trade-off* Kebijakan

Banyak tweet negatif menyentuh soal alokasi anggaran, misalnya dengan menyebut pemotongan dana beasiswa dan subsidi sebagai "harga" yang harus dibayar untuk makan siang gratis. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat paham akan keterbatasan fiskal negara dan menilai bahwa pemerintah telah memilih prioritas yang keliru.

Dalam konteks ini, sentimen negatif mencerminkan sebuah nalar kritis publik: program ini dianggap *"mengenyangkan perut tapi mengosongkan otak"*—karena anggaran pendidikan dikorbankan. Kalimat ini bukan hanya retorik, melainkan menyimpan kegetiran akan masa depan: jika negara lebih memikirkan konsumsi instan daripada pembangunan kapasitas jangka panjang, maka masa depan bangsa menjadi taruhan.

4. Netizen Sebagai Subjek Politik Digital

Hal yang tak kalah penting adalah bahwa masyarakat digital kini tidak lagi pasif. Sentimen negatif ini bukan hanya letupan emosional, melainkan bentuk perlawanan naratif terhadap hegemoni negara. Media sosial menjadi ruang kontestasi makna: antara program sebagai "kebaikan" negara dan realitas sebagai "*panggung kepalsuan*". Dalam konteks ini, VSM bukan hanya alat klasifikasi—tetapi juga alat untuk membaca konfigurasi wacana dalam masyarakat.

Analisis sentimen negatif terhadap kebijakan makan siang gratis menunjukkan dominasi sentimen negatif yang signifikan, mencerminkan kegelisahan mendalam masyarakat atas arah dan hakekat kebijakan tersebut. Kritik ini mengungkapkan bahwa kebijakan tersebut dipersepsikan sebagai tindakan simbolik atau kosmetik, di mana program ini dimaksudkan untuk menciptakan citra kepedulian, tetapi esensinya mengabaikan akar permasalahan struktural serta menutupi kekurangan di sektor-sektor vital seperti pendidikan dan kesehatan (Rulandari, 2024; , (Pane & Ramdan, 2022). Pendekatan simbolik terhadap kebijakan ini berkaitan dengan teori politik simbolik yang berargumen bahwa tindakan-tindakan pemerintah sering kali lebih ditujukan untuk membentuk citra dibandingkan dengan menghasilkan solusi substantif yang berkelanjutan (Rulandari, 2024; .

Kritik-kritik terhadap kebijakan ini di media sosial, yang menggunakan frasa-frasa tajam seperti "bohong" dan "trik sulap", menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melihat program tersebut sebagai respons terhadap masalah sosial, tetapi juga sebagai bagian dari strategi politisasi. Penelitian oleh Saif et al. Saif et al. (2016) menegaskan bahwa analisis sentimen kontekstual dapat mengungkapkan dinamika wacana publik yang kompleks, di mana kritik terhadap kebijakan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menyentuh aspek etika dan kepercayaan publik. Dalam konteks ini, kekhawatiran tentang trade-off anggaran mengindikasikan bahwa kebijakan tersebut mungkin mengorbankan investasi jangka panjang demi memenuhi kebutuhan konsumsionis jangka pendek, yang dapat menciptakan ketakutan terhadap kemunduran pembangunan kapasitas nasional (Sukhavasi et al., 2023).

Muncul kritik yang mengaitkan isu seperti perlakuan terhadap anak-anak di Papua sebagai "bahan konten" menggambarkan dimensi emosional dan simbolik dari sentimen tersebut. Kritik ini mencerminkan trauma kolektif dan marginalisasi yang dirasakan oleh kelompok di daerah tertinggal, di mana kebijakan yang tampak sederhana justru menjadi media pelibatan bagi narasi nasional yang tidak mewakili realitas mereka. Hal ini sejalan

dengan teori partisipasi publik yang menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya alat penyebaran informasi, tetapi juga ruang kontestasi bagi wacana politik yang mendalam Paskarina, 2023; .

Dari sudut pandang algoritma dan pemodelan digital, penggunaan analisis sentimen melalui teknik seperti VSM dan machine learning menunjukkan bahwa masyarakat digital kini lebih aktif dalam mengartikulasikan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah. Analisis pemodelan machine learning memungkinkan pengungkapan pola-pola sentimen yang mencerminkan ketidaksesuaian antara citra “kasih sayang negara” yang ditampilkan dan realitas implementasi kebijakan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif jangka panjang, misalnya melalui pengorbanan dana untuk pendidikan dan beasiswa (Pane & Ramdan, 2022). Teknik-teknik tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh Saif et al. Saif et al. (2016) dan Pane dan Ramdan (Pane & Ramdan, 2022), mendemonstrasikan bahwa analisis sentimen dapat menangkap konfigurasi wacana dan dinamika kekuasaan di ranah digital.

Secara keseluruhan, perdebatan yang muncul di media sosial mengenai kebijakan ini menunjukkan bahwa kebijakan publik diukur tidak hanya dari outcome praktisnya, tetapi juga dari nilai-nilai etis, kepercayaan, dan legitimasi politik. Kritik simbolik dan sentimen negatif terhadap program makan siang gratis mencerminkan penolakan baik terhadap solusi jangka pendek maupun terhadap mekanisme politik yang dianggap memperlakukan masyarakat sebagai objek semata. Implikasi teoretis dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya merancang kebijakan yang holistik, dengan memperhatikan keseimbangan antara pencitraan simbolik dan penyelesaian masalah struktural, serta meningkatkan partisipasi dan kepekaan terhadap konteks lokal dalam proses perumusan kebijakan (Rulandari, 2024; , Paskarina, 2023; , Sukhavasi et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sentimen terhadap 2.330 data Twitter menggunakan algoritma Vector Space Model (VSM), ditemukan bahwa persepsi publik terhadap program makan siang gratis didominasi oleh sentimen negatif (63,7%), sementara sentimen positif berjumlah 31,5%, dan sisanya netral (4,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun program ini secara teoritis dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan anak sekolah, penerimaan masyarakat terhadapnya masih sangat problematik.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa sentimen negatif tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga rasional dan kritis. Publik mempertanyakan trade-off kebijakan,

seperti pemotongan subsidi pendidikan dan kesehatan, serta menyoroiti praktik komunikasi dan implementasi program yang dianggap simbolik, eksploitatif, dan politis. Sentimen negatif juga muncul dari pengalaman dan realitas lokal yang tidak terakomodasi, seperti yang terjadi di Papua.

Sebaliknya, sentimen positif muncul dari harapan masyarakat terhadap perbaikan gizi dan dukungan terhadap siswa, yang menunjukkan bahwa kebijakan ini tetap memiliki potensi diterima jika dilakukan secara transparan, merata, dan berkeadilan. Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap program sosial sangat bergantung pada konteks sosial, cara komunikasi kebijakan, dan persepsi publik terhadap integritas pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliza, F., Gistituati, N., Rusdinal, R., & Fadli, R. (2024). Analisis swot kebijakan makan siang gratis di sekolah menengah kejuruan. *Juwara Jurnal Wawasan Dan Aksara*, 4(1), 121-129. <https://doi.org/10.58740/juwara.v4i1.91>
- Irmawati, I. (2017). Sistem temu kembali informasi pada dokumen dengan metode vector space model. *Jurnal Ilmiah Fifo*, 9(1), 74. <https://doi.org/10.22441/fifo.2017.v9i1.009>
- Kusumawati, D., Rimbawan, R., & Ekayanti, I. (2019). Pengaruh program makan siang terhadap asupan makanan, status anemia dan perilaku gizi santri perempuan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 7. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v15i1.5769>
- Nursingah, L., Ruuhwan, R., & Mufizar, T. (2024). Analisis sentimen pengguna aplikasi x terhadap program makan siang gratis dengan metode naïve bayes classifier. *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 12(3). <https://doi.org/10.23960/jitet.v12i3.4336>
- Pane, S. and Ramdan, J. (2022). Pemodelan machine learning : analisis sentimen masyarakat terhadap kebijakan ppkm menggunakan data twitter. *Jurnal Sistem Cerdas*, 5(1), 12-20. <https://doi.org/10.37396/jsc.v5i1.191>
- Paskarina, C. (2023). Public trust in the time of pandemic: an analysis of social networks in the discourse of large-scale social restrictions in indonesia. *Social Sciences*, 12(3), 186. <https://doi.org/10.3390/socsci12030186>
- Rulandari, N. (2024). Public participation in policy making: sentiment analysis of tapera policy on twitter. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(3), 754-768. <https://doi.org/10.61194/ijss.v5i3.1296>

- Saif, H., Bashevoy, M., Taylor, S., Fernández, M., & Alani, H. (2016). Senticircles: a platform for contextual and conceptual sentiment analysis., 140-145. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47602-5_28
- Sitanggang, A., Umaidah, Y., & Adam, R. (2024). Analisis sentimen masyarakat terhadap program makan siang gratis pada media sosial x menggunakan algoritma naïve bayes. *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 12(3). <https://doi.org/10.23960/jitet.v12i3.4902>
- Sukhavasi, N., Misra, J., Kaulgud, V., & Podder, S. (2023). Geo-sentiment trends analysis of tweets in context of economy and employment during covid-19. *Journal of Computational Social Science*, 6(2), 411-441. <https://doi.org/10.1007/s42001-023-00201-2>
- Triana, F. and Amali, M. (2024). Analisis framing pemberitaan program kerja makan siang gratis prabowo-gibran dalam media online liputan6.com dan republik.co.id. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Jisip)*, 13(3), 603-614. <https://doi.org/10.33366/jisip.v13i3.3231>
- Wicaksono, V., Saptono, R., & Sihwi, S. (2016). Analisis perbandingan metode vector space model dan weighted tree similarity dengan cosine similarity pada kasus pencarian informasi pedoman pengobatan dasar di puskesmas. *Jurnal Teknologi & Informasi Itsmart*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.20961/its.v4i2.1768>
- Zafira, D. and Farapti, F. (2020). Konsumsi sayur dan buah pada siswa sekolah dasar (studi pada makan siang sekolah dan bekal). *Amerta Nutrition*, 4(3), 185. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i3.2020.185-190>.